

PERGESERAN NILAI DAN MAKNA RITUAL KEMATIAN ANGKUKUY DAYAK AGABAG DI DESA PULAU KERAS KECAMATAN SEMBAKUNG ATULAI KABUPATEN NUNUKAN

Eko Hendriono¹ Lisbet Situmorang²

Abstrak

Pergeseran Nilai Dan Makna Ritual Kematian Angkukuy Dayak Agabag Di Desa Pulau Keras Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan. Eko Hendriono: 1702035100; Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Adapun yang melatar belakangi penulisan dalam skripsi ini adalah Pergeseran Nilai Dan Makna Ritual Kematian Angkukuy Dayak Agabag dalam tata pelaksanaan, orang yang terlibat dalam acara adat kematian angkukuy, makanan dan minuman yang disajikan, pakaian adat yang digunakan, peralatan yang dibawah dan digunakan, lirik/lagu dari *kukuy*, maupun transportasi yang digunakan. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kondisi tradisi *angkukuy* di Desa Pulau Keras dan menemukan fakto-faktor penyebab pergeseran nilai dan makna ritual kematian *angkukuy* di Desa Pulau Keras. Penelitian ini menggunakan 11 informan yang terdiri dari ketua adat desa, pemerintah desa, dewan adat kecamatan sembakung atulai, beberapa tokoh masyarakat (Lansia). Berdasarkan hasil penelitian adapun gambaran dari pergeseran tradisi adat kematian *angkukuy* di Desa Pulau Keras yang dapat di deskripsikan sebagai berikut, yaitu penelitian ini pada kenyataannya mengalami pergeseran/perubahan tradisi budaya *angkukuy* dari tahun ke tahun seiring dengan berjalannya waktu zaman sebelum modernisasi sampai dengan sekarang dan mengalami perubahan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Kukuy, Dayak Agabag, Desa Pulau Keras.

Pendahuluan

Agabag Merupakan sebuah istilah kuno yang menunjukkan sebuah *imbalut* (penyebutan) identitas (*identity*) kedirian oleh leluhur nenek moyang masyarakat suku Dayak Agabag, artinya bahwa leluhur nenek moyang masyarakat Dayak Agabag mengidentifikasi (*nangimbalut*) atau menunjukkan kediriannya dengan sebutan Agabag dalam kehidupan sehari-hari oleh leluhur masyarakat Agabag, dimana sebutan Agabag itu sendiri menjadi satu istilah kuno sebagai ikatan,

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: couhtino21@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

tanda, simbol, ciri khas, lambang, dan kesatuan yang menggambarkan identitas kedirian diri sebagai satu keturunan (geneologis) dan satu wilayah (teritorial) sungai dan daratan dalam mempertahankan, menjaga, melindungi kedaulatan dari berbagai ancaman kehidupan kuno sampai pada masa zaman antabug (mengayau) sekitar tahun \pm 2500 sebelum masehi (SM) sampai tahun 1962 masehi. Masyarakat agabag memiliki nilai-nilai yang sama dengan rumpun murut dalam hal bahasa, system kepercayaan, system pengetahuan, system peralatan atau perlengkapan, mata pencaharian, kekuasaan adat, dan kesenian. Penyebaran leluhur masyarakat Agabag menyebar dan berkembang dengan pola kehidupan mengembara untuk berburu, meramu dan bercocok tanam, kemudian menetap dalam kehidupan *baloi abu* (rumah panjang) dan kehidupan pagun (desa) disetiap wilayah sungai besar dan sungai kecil didaratan pulau borneo bagian utara pada wilayah Sembakung, sungai Sebuku, sungai Tulid, sungai Tikung, sungai Pansinagan, sungai Sapulut, sungai Pinango, sungai Kalabakan, sungai Sarudung (Sudung), sungai Sadalid dan sungai Sumalumung.

Tradisi Budaya *Angkukuy* adalah salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Agabag sejak dahulu yang merupakan suatu kelompok seni suara ditampilkan pada saat acara *Ampid/Amakan* (acara penutupan adat kematian) yang mencerminkan tentang kehidupan masyarakatnya. Upacara Adat *Angkukuy* juga suatu upacara adat kematian yang dilaksanakan secara dimaknai dengan cara menghormati, menghantarkan, dan menghibur setelah pemakaman jenazah (*Lobongon*) sekaligus mengenang 100 (seratus) hari almarhum yang sudah di panggil Sang Maha kuasa, tradisi ini juga dikatakan suatu upacara kesenian dan budaya berbentuk kelompok paduan suara yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, biasanya ditampilkan oleh masyarakat dayak Agabag dari desa lain ke desa yang sedang berduka dan dilaksanakan pada malam hari secara bersama-sama dengan masyarakat setempat maupun keluarga yang berduka sebagai nyanyian dan tari-tarian serta memaknai tentang penghayatan, kekeluargaan dan penghiburan.

Sejak dahulu tradisi *Angkukuy* Dayak Agabag di gelar sebagai acara sukacita dan kebahagiaan dengan cara menghayati dan dilaksanakan sebelum pemakaman jenazah kurang lebih 1-2 bulan dan ditampilkan pada saat malam hari sampai dengan pagi hari dengan membawa bekal seperti ubi, padi maupun gula dan kopi untuk membantu keluarga yang berduka. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Angkukuy* zaman dulu tidak begitu banyak pengeluaran atau mewah dalam mempersiapkan segala konsumsi makanan dan minuman serta hewan yang dipotong, namun bersifat seadanya saja seperti babi hutan, ikan dan ayam sebagai bentuk makanan khas dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kesederhanaan yang terpenting adalah rasa bersyukur dengan apa yang kita miliki tanpa adanya tuntutan untuk kemewahan dalam persiapan acara adat kematian dayak Agabag.

Landasan Teori

Pergeseran

Pergeseran merupakan peralihan, perpindahan, pergantian (Hasan, 2013:361). Pergeseran memiliki arti yang luas dan menyeluruh (*universal*). Akan tetapi, pergeseran yang dimaksud peneliti adalah pergeseran yang bersifat suatu perubahan yang terjadi dari ruang lama menjadi ruang baru. Hal ini dikarenakan perubahan budaya dilihat dari tradisi *Angkukuy* suku Dayak Agabag, dulunya bersifat tradisional sehingga berubah menuju ke modern.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial yaitu gejala yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan mengakibatkan ketidakcocokan dalam unsur-unsur sosial didalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan beberapa pola kehidupan yang tidak sesuai dengan fungsinya baik bagi masyarakat yang menjalankan maupun menerapkan.

Ruang lingkup perubahan sosial merupakan unsur kebudayaan baik yang material maupun imaterial dengan menyatakan adanya pengaruh yang besar dari unsur-unsur imaterial, William F. Ogburn (1886-1959:02).

Budaya

Budaya yaitu sebuah makna dan simbol (Hari, 2018:51). Budaya juga sebagai asumsi, keyakinan, nilai-nilai, dengan pemimpin yang menciptakan perilaku dan menemukan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah dalam lingkungan eksternal dan internal (Edwin, 2015:65) sedangkan Koentjaraningrat (2014:187) menerangkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat untuk dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan merupakan kekayaan suatu daerah yang sangat penting untuk dijaga karena kebudayaan merupakan jati diri dan ciri khas suatu daerah dengan cara yang unik dan bersifat sakral. Salah satu kebudayaan unik dari masyarakat dayak yaitu upacara adat kematian (Yossie Yourist Yordy Solung, Martinus Nanang, 2023:304)

Tradisi Budaya

Tradisi adalah suatu persoalan dimana yang paling penting yaitu bagaimana tradisi itu terbentuk. Seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain sebagainya untuk dipahami dengan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut (Muhaimin, 2016:18). Sedangkan Joko (2014: 27) Menjelaskan bahwa tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih diterapkan dalam masyarakat. Akan ada perubahan pada tradisi apabila seseorang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang

lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material di buang dan gagasan di tolak atau di lupakan. Tradisi akan hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam (Karnawi, 2016:78).

Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan dan bersifat abstrak. Adat merupakan unsur yang penting sebagai identitas suatu masyarakat atau bangsa. Begitu pula Adat istiadat suku dayak merupakan wujud ideal dari kebudayaan dayak yang terbentuknya sistem nilai budaya, norma, hukum dan menjadi utama pendorong kuat bagi kehidupan masyarakat dayak di dalam lingkungannya, Yusmono (2014:107).

Pergeseran

Pergeseran makna dan nilai ritual kematian *angkukuy* mengalami suatu perubahan sosial budaya dalam masyarakat agabag. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun yaitu pada prosesi tradisi *angkukuy*, dikarenakan sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya dilihat dari aspek waktu pelaksanaan *Angkukuy*, orang-orang yang hadir dalam acara tersebut, lirik dari *angkukuy*, pakaian adat laki-laki dan perempuan yang digunakan, sajian makanan dan minuman serta alat yang digunakan sekarang menganut budaya luar sehingga kurangnya rasa menghargai dan memaknai dari acara ritual *angkukuy* adat kematian Dayak Agabag, hal ini membawa perubahan ke hal yang buruk.

Tradisi Budaya

Tradisi *angkukuy* adalah upacara seni suara dan seni tari yang hanya dilakukan pada saat acara adat kematian *ampid* serta ditampilkan dalam bentuk nyanyi-nyanyian dan tari-tarian baik kaum laki-laki maupun perempuan dengan cara bersahut-sahutan terdiri dari kelompok *angimun* (pertama), *anyamit* (kedua), dan kelompok *sasajo* (bersama-sama). Namun sebelumnya dibuka dengan ritual *Lumulu* sebagai pembukaan acara *Angkukuy* pada saat rangkaian acara penutupan adat kematian (*Amakan*).

Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang pergeseran ritual kematian *angkukuy* yang digunakan juga oleh penulis untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian ini. Berikut penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian Nimbrot tahun 2017

Nimbrot (2017) melakukan penelitian berjudul "Proses Upacara Adat Kematian Suku Dayak Agabag di Desa Tetaban Kecamatan Sebuku Kabupaten Nunukan". Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan fokus

penelitian membahas tentang Proses ritual adat kematian suku Dayak Agabag adalah suatu ritual yang merupakan peristiwa yang berkaitan dengan sosial. Ritual ini merupakan tindakan yang berpola dari manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang saling berinteraksi, berhubungan serta bergaul antar satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Faktor kurang terlaksananya proses ritual adat kematian yaitu bahwa tokoh masyarakat dan masyarakat setempat tidak adanya kordinasi dan kerjasama antara satu dengan yang lain dalam proses Ritual adat kematian.

2. Penelitian Charles pada tahun 2017

Charles (2017) melakukan penelitian berjudul ” Partisipasi Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Angalang Diwilayah Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Keikutsertaan Lembaga Adat Dayak Suku Agabag dalam melestarikan budaya Angalang di wilayah Kecamatan Lumbis Ogong yaitu upaya melestarikan serta menjaga nilai-nilai budaya Angalang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian jenis kualitatif. Data yang diperoleh didapatkan dengan wawancara langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi. Maka penelitian ini menggambarkan keadaan dan situasi budaya masyarakat dayak suku Agabag tentang Pergeseran Makna Dan Nilai Ritual Kematian *Angkukuy*.

Fokus Penelitian

Adapun Pergeseran Tradisi Budaya Adat Kematian *Angkukuy* Dayak Agabag, meliputi;

- a. Pelaksanaan Tradisi budaya *Angkukuy*.
- b. Orang-orang yang terlibat dalam acara Tradisi Budaya Adat kematian *Angkukuy*.
- c. Makanan atau sajian dan Minuman yang disiapkan dalam acara Tradisi *Angkukuy*.
- d. Pakaian Adat dan Aksesoris yang digunakan dalam tampilan *Angkukuy*.
- e. Peralatan yang dibawah dan digunakan pada saat menampilkan Tradisi Budaya *Angkukuy*.
- f. Lirik/Lagu Tampilan Tradisi *Angkukuy*.
- g. Transportasi yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Pulau Keras Kecamatan Sembakung Atulai Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Adapun

waktu dalam penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan dimulai 05 November – 20 Desember 2022.

Adapun Informan yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Informan Kunci, daftarnya sebagai berikut:

- a. Kepala Adat (S. HTL)
- b. Wakil Adat (S. HRB)
- c. Dewan Adat (ATK)

11 informan utama yang telah penulis wawancarai, sebanyak 8 informan utama merupakan masyarakat Desa Pulau Keras yang masih sempat dalam mengikuti tata cara pelaksanaan tradisi *angkukuy* suku Dayak Agabag pada zaman masa *Antabug* (mengayau) yang sudah terjadi sekitar tahun 1959-1970. Kemudian, 2 informan lainnya sudah mengetahui dan mengikuti tata cara pelaksanaan tradisi budaya *angkukuy* setelah adanya modernisasi saat ini, namun berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi adat kematian suku Dayak Agabag sekarang ini tidak seperti dahulu dikarenakan banyak sekali meniru budaya lain

Hasil Penelitian

Keadaan Ekonomi dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Pulau Keras

Desa Pulau Keras salah satu desa yang masyarakat kesehariannya adalah bertani dan berkebun, masing-masing warga memiliki sebidang tanah yang dikelola masing-masing oleh masyarakat setempat kemudian diikuti dengan pekerja swasta, bekerja sebagai tukang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota Polri, dan beberapa masyarakat Desa Pulau Keras juga sebagian besar tidak bekerja ataupun belum bekerja

Ada pun beberapa hasil sumber daya alam lainnya di sektor perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Pulau Keras adalah perkebunan Singkong dan Kelapa Sawit. Masyarakat Desa Pulau Keras mayoritas memilih bekerja sebagai petani, hal ini dikarenakan jarak antara desa dengan wilayah perkotaan sangat jauh apabila seseorang ingin bekerja di luar wilayah desa maka ia harus menginap dan membawa bekal di tempat mereka bekerja. Akses menuju wilayah perkotaan dari desa ditempuh melalui jalur darat maupun sungai namun rentang dari desa ke perkotaan cukup jauh untuk ditempuh didukung pula dengan kondisi jalan utama yang tidak baik dimana jenis tanahnya adalah tanah liat sehingga apabila iklim sedang dalam kondisi hujan maka jalan akan buruk dan sulit dilewati.

Beras yang dikonsumsi masyarakat biasanya di tanam masing-masing dan hasil panen yang berbentuk gabah akan disimpan untuk jangka waktu yang lama, hasil padi akan diolah menjadi beras apabila masyarakat akan mengonsumsinya saja akan tetapi jika tidak diolah maka hasil padi tersebut tidak akan diolah menjadi beras untuk menjadi nasi tetapi disimpan dalam bentuk Gabah saja. Makanan pokok masyarakat suku Dayak Agabag di Desa Sabuluan adalah *Ilu*,

Ilu merupakan sebutan atau bahasa dari suku Dayak Agabag yang dimana sebenarnya *Ilu* adalah makanan yang diolah dari singkong.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pulau Keras dapat disimpulkan menjadi masyarakat dengan mayoritas tidak mampu/miskin, tetapi adapula beberapa masyarakat yang dikategorikan mampu. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas mata pencaharian warga Desa Pulau Keras adalah bertani bahkan banyak pula yang belum bekerja, masyarakat Desa Pulau mayoritas bertani kebun Sawit dan Kacang Tanah. Penghasilan yang didapatkan setiap panen tidak menentu dikarenakan bergantung pada jumlah panen yang didapatkan setiap bulannya, rentang penghasilan yang didapatkan berkisar antara Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,- tiap bulannya sedangkan untuk yang berkebun Sawit berpenghasilan dengan kisaran Rp. 500.000,- sampai Rp. 2.500.000,- tiap bulannya. Penghasilan yang didapatkan masih dalam bentuk penghasilan kotor, penghasilan ini kemudian dibagi kembali untuk kebutuhan belanja bulanan keluarga berupa kebutuhan Sandang, bahan makanan lauk-pauk (Pangan), kebutuhan untuk Rokok dan biaya sekolah anak (bergantung pada jumlah anak pada masing-masing kepala keluarga).

Gambaran Pelaksanaan Tradisi Angkukuy di Desa Pulau Keras

Menggambarkan kondisi Pergeseran Tradisi Angkukuy di Desa Pulau Keras, Kecamatan Sembakung Atulai, Kabupaten Nunukan.

Pelaksanaan acara *Angkukuy* pada zaman dahulu biasa dilaksanakan pada saat malam hari atau setelah selesai makan yaitu jam 07.00 (malam). Salah satu lembaga adat desa akan memberitahukan kepada seluruh masyarakat baik dari kelompok sumaluang (*kukuy*) dari desa lain maupun desa yang sedang berduka (*abangkayan*) untuk menampilkan *Angkukuy* secara bersama-sama dengan memakai pakaian adat dan yang hanya diperbolehkan untuk menampilkan *Angkukuy* bagi mereka yang sudah hafal dan lebih tahu tentang cara-cara bagaimana berbaris, menyampaikan lirik *angkukuy*, maupun melakukan gerakan tari-tarian. Bagi kelompok sumaluang (*kukuy*) yang akan membawakan *Angkukuy* untuk ditampilkan wajib berada ditengah-tengah tepat didepan rumah duka yang ditonton oleh masyarakat Agabag sekaligus untuk memperlihatkan dan mengajak bagi siapa saja yang mau bergabung

a. Lumulu (kelompok Sumaluang atau kukuy)

Lumulu merupakan suatu prosesi atau ritual adat pembuka pada saat acara puncak Adat kematian "*ampid*" suku Dayak Agabag. *Lumulu* ini biasanya berupa nyanyian bersaut-sautan antar kelompok *Sumaluang (Kukuy)* maupun desa yang sedang mereka kunjungi (berduka) dengan diiringi pukulan gong pertama dari kelompok *Sumaluang (Kukuy)* serta membawa *Sukud* (tongkat).

b. Angimun (pembuka lirik kukuy)

Angimun adalah salah satu orang (laki-laki) pembuka lirik/nyanyian yang dipercaya untuk membawakan/mengucapkan lirik dari *Angkukuy*, baik lirik pembuka maupun lirik penutup yang nantinya akan diteruskan oleh kelompok *kukuy* lainnya. *Angimun* juga menggambarkan tentang satu tokoh pemuda yang gagah berani untuk menjelajahi hutan belantara serta menikmati kehidupan alam semesta dengan penuh bersyukur sambil bernyanyi.

c. *Anyamit* (penyambung lirik dari *angimun*)

Anyamit adalah kelompok dari penyambung lirik *kukuy* yang terdiri dari 3 sampai dengan 5 orang (laki-laki), dimana kelompok ini merupakan urutan kedua yang akan meneruskan lirik dari *Angimun* (Pertama). Kelompok *anyamit* adalah pembawa kabar sukacita di lingkungan masyarakat Agabag diwarnai dengan rasa persatuan kebersamaan, saling berbagi, dan melakukan perlawanan apabila dari suku lainnya menginjak harkat dan martabat Dayak Agabag.

d. *Sasajo* (gabungan suara laki-laki dan perempuan)

Sasajo (bersama) adalah kelompok gabungan dari suara laki-laki maupun perempuan yang akan melengkapi serta menyempurnakan sambungan lirik dari kelompok *angimun* maupun *anyamit* sampai dengan selesai, dimana kelompok *sasajo* (bersama) ini menggambarkan tentang kehidupan manusia yang tidak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain.

Dengan adanya perubahan zaman ke modernisasi (modern) maka adanya perubahan dalam segi tata acara pelaksanaan *angkukuy* dalam acara adat kematian *ampid*. Adapun susunan acara yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Pembukaan (oleh MC)
- b. Doa Pembukaan
- c. *Lumulu* (dari kelompok *sumaluang* ataupun desa lain)
- d. Kata sambutan : -Ketua Panitia

-Lembaga Adat Desa

-Pemerintah Desa (kepala desa)

- Camat (apabila hadir)

- Keluarga Duka

e. Tampilan Kesenian : - *Angkukuy* (kelompok *sumaluang*)

-Tarian (*Sumajau*)

-Tarian Gong

-Pembukaan foto

f. Doa Penutup sekaligus Doa Makan

g. Acara bebas (dilanjutkan dengan *sumajau*/lagu murut)

Dengan adanya suatu susunan acara dalam pelaksanaan tradisi adat kematian *angkukuy* Dayak Agabag versi terbaru atau saat ini banyak mendapatkan sorotan dari orang tua Desa Pulau Keras dikarenakan kurang setuju dalam pembuatan susunan acara tersebut, dinilai seperti melaksanakan acara pernikahan.

Pelaksanaan Upacara Tradisi Angkukuy

Penulis juga melakukan wawancara dengan Lembaga Adat terkait tanggapan beliau terhadap pelaksanaan dan tampilan dari budaya *kukuy* di Desa Pulau Keras. Namun, dari tanggapan yang di utarakan beliau dengan kondisi yang tidak terlalu sepakat dan setuju dengan tata acara dalam adat kematian *angkukuy* dayak agabag saat ini, beliau mengatakan :

Kebiasaan saya dalam mengikuti pelaksanaan *angkukuy* zaman dulu pada saat acara adat kematian bukan hanya ditampilkan pada saat acara *Ampid* (penutupan) saja, melainkan dilaksanakan sebelum memperingati 100 hari kepergian dari almarhum (selama jenazah dalam tempayan besar) yaitu dilaksanakan setiap hari sabtu malam (malam minggu) dari jam 7 malam sampai dengan pagi hari, sebab dahulu masyarakat Dayak Agabag belum mengenal alat canggih seperti teknologi dan lagu-lagu/musik murut seperti sekarang ini, itulah sebabnya zaman dahulu banyak dari masyarakat Agabag menyukai tradisi *angkukuy* dikarenakan suatu budaya seni suara dan seni tari yang ditampilkan secara bersama-sama dengan masyarakat dari desa lain yang sedang berkunjung di desa yang sedang berduka (*abangkayan*), budaya *angkukuy* juga dapat menghibur seluruh masyarakat yang hadir dalam menampilkan *kukuy* tersebut baik dari orang tua, pemuda maupun anak remaja sehingga adanya kesan yang baik tentang kebersamaan dan kekeluargaan

Orang-orang yang terlibat dalam Upacara Tradisi Angkukuy

Sebelum perubahan zaman ke zaman modernisasi, masyarakat Dayak Agabag sangat bersemangat dan antusias dalam menghadiri acara *Ampid* (Penutup adat kematian) bersama dengan keluarga mereka tanpa berfikir seberapa jauh jarak yang akan ditempuh melalui sungai menggunakan Padau Kabilon (perahu dayung) dengan kondisi seadanya.

Banyak sekali orang-orang yang datang dalam menghadiri acara adat kematian "*Ampid*" dulu, sebab banyak sekali budaya-budaya yang ditampilkan pada saat acara *Ampid* seperti ritual lumulu dilanjutkan dengan *angkukuy*, setelah itu dilanjutkan dengan tarian gong adat kematian, selanjutnya acara ritual giliyog (sebuah nyanyian cerita kehidupan) sebagai acara budaya penutup dalam acara

adat kematian. Masyarakat Agabag zaman dulu apabila ada yang meninggal di suatu desa lain, maka masyarakat Agabag dari desa lainnya akan pergi berkunjung untuk menyaksikan acara penutupan adat kematian di desa tersebut. Adapun orang yang hadir dalam acara adat kematian tersebut seperti, Lembaga Adat Kecamatan maupun Desa, Kepala Desa, Kelompok *kukuy* dari desa lain, seluruh keluarga besar dari almarhuma maupun seluruh menantu yang ikut serta hadir.

Makanan/Sajian

Makanan dulu yang biasa disajikan pada saat acara adat kematian tidak harus banyak-banyak, tidak diwajibkan seperti menyembelih 1 ekor sapi dari keluarga duka, apapun yang ada seadanya itulah yang kita sajikan untuk dimakan dan diminum dikarenakan dari masyarakat desa juga membantu dalam menyiapkan makanan dan minuman kepada orang-orang yang hadir dalam acara adat kematian tersebut. Sekarang ini kebanyakan dari masyarakat Agabag menuntut diri mereka untuk menyiapkan sebanyak mungkin kosumsi untuk makan dan minum dalam acara adat kematian mereka mengibaratkan seperti acara pernikahan, hal ini melewati batas dalam hal persiapan kosumsi dikarenakan beberapa dari *pAnyungkod* membeli barang bentuk sembako dari tokoh seperti, Gula harus berpak-pak, kopi berdos-dos, roti roma berdos-dos, hal ini seakan-akan memaksakan diri padahal belum tentu uang kita cukup untuk pembelian sembako di tokoh-tokoh tertentu, bahkan ketika sudah disajikan dalam bentuk makanan dan minuman belum tentu juga semuanya habis dimakan melainkan habis-habis dibuang sebagian untuk makanan babi peliharaan.

Pakaian Adat dan Aksesoris yang digunakan

Dari 11 informan dalam penelitian ini, penulis menemukan 3 informan yang cukup memahami akan pengertian Tradisi *angkukuy*, Namun didalam pelaksanaan acara *Ampid* (penutupan) pada saat menampilkan Tradisi *Angkukuy* pakaian adat yang dahulu biasa digunakan yaitu pakaian adat *Puutul* bagi laki-laki, sedangkan perempuan menggunakan *kutang* atau *Salumbung*. Pakaian adat yang digunakan oleh kelompok *kukuy* pada saat acara penutupan (*Ampid*) hanya 2 macam yaitu Abag *Puutul* dan *kutang/Salumbung*, bagi laki-laki akan mengenakan abag *Puutul* dengan kelengkapan aksesoris seperti, tongkat, sulow dan bungkas. Sedangkan bagi perempuan mengenakan pakaian adat *kutang/Salumbung* dengan kelengkapan aksesoris seperti, sulow, bungkas, kamagi, jangkol dan inalong. Pada adat kematian *Ampid* (penutupan) tidak boleh mengenakan pakaian adat yang terlalu menonjol atau terang, sebab dalam adat kematian (*abangkayan*) kita masih dalam suasana berkabung atau sedih, untuk itulah budaya *angkukuy* ditampilkan karena sebagai bentuk penghantaran dan penghiburan, berbeda dengan acara pernikahan dimana identik dengan suasana bersenang-senang.

Peralatan yang digunakan dalam Upacara Tradisi Angkukuy

Kelengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan acara adat kematian "*Ampid*" yaitu seperti tongkat kain, tongkat kelompok *kukuy*, gong, tempayan kecil dan tikar anyaman. Sebab ada beberapa makna dan kegunaan masing-masing dari perlengkapan yang sudah ditentukan dalam acara adat kematian tersebut, tidak sembarang membawa peralatan dalam adat kematian apabila belum ada kesepakatan dari pihak keluarga yang sedang berduka, apabila melanggar dari kesepakatan bersama maka akan dikenakan sanksi dari pihak keluarga duka melalui kepala adat Desa. Sementara perlengkapan yang digunakan pada saat pelaksanaan adat kematian "*Ampid*" yaitu seperti tongkat kain maupun *kukuy*, gong dan tikar. Sedangkan pada zaman sekarang, banyak sekali peralatan baru yang disiapkan untuk digunakan seperti alat musik (elekton), dan menyewah tenda. Hal ini berdampak pada generasi muda yang akan lebih memilih budaya luar ketimbang budaya sendiri, juga berdampak pada ekonomi keluarga duka yang akan mengeluarkan banyak uang.

Lirik/Lagu Tampilan Tradisi Angkukuy

Asal usul munculnya lirik dari *kukuy* yaitu sudah ada sejak dahulu kehidupan para leluhur nenek moyang Dayak Agabag pada zaman mengayau (penggal kepala), awalnya dimulai pada saat mereka sepulang dari medan peperangan antar sesama suku Dayak dimana seorang kepala suku menyanyikan sebuah kalimat tentang rasa syukur atas kemenangan dari peperangan tersebut dan kemudian di ikuti oleh teman-temannya yang berada di belakang, mereka selesai menyanyikan sebuah isyarat setelah sesampainya di rumah dengan membawa 1 kepala dari suku Dayak lainnya. Malam besoknya mereka akan melakukan acara perayan atas kemenangan dari peperangan, saat itulah mereka menyempurnakan lirik dari *angkukuy* sehingga di jadikan sebuah lagu tentang kematian, percintaan dan kegembiraan. Sebenarnya judul Lirik dari *kukuy* yang biasa ditampilkan oleh orangtua dulu dalam acara adat kematian *angkukuy* yaitu berjumlah 35 lirik seperti, *Layung, Lumbis, Pagun suang, Manuk solok, Kudu, Tukad, Yantutuan, Kubang, Timug, Sibabanguk, Jungkung, Kuom, Bungan, Panik, Dipon, Bilod, Pinungkawanan, Apui, Kinapulan, Olot, Ulun suang, Muki sulud, Pangulid tuli pinula, Kotolom tulik lgig, Piasaw tuli angiling, Manudungon, Amialon inindong, Binolong, Tawang poyo, Yangkawanan, Di numuli*. Dilanjutkan dengan lirik *Linsugut*, kemudian lirik *Mamntis* dan lirik *Sino Yungkoi* sebagai lirik penutup dari tampilan *angkukuy* tersebut.

Transportasi yang Digunakan

Transportasi yang dulu digunakan oleh orang tua terdahulu yaitu perahu melalui sungai, dikarenakan masyarakat Dayak Agabag antusias dalam menghadiri acara adat kematian, sebab dari pihak keluarga duka ataupun keluarga lainnya akan menjemput dan mengajak untuk menghampiri kita mau tidak mau kita harus ikut karena perasaan dengan penjemputan dari keluarga duka, sehingga

dalam acara adat kematian *Ampid* begitu ramai dengan kedatangan tamu, keluarga besar maupun *Angiwan*. Sedangkan untuk transportasi sekarang ini melalui darat yaitu roda 2 dan roda 4 seolah-olah membawa kita dalam ketidakpastian apakah bisa hadir atau bagaimana. Kalau di bandingin antara transportasi melalui sungai dengan darat maka lebih baik melalui sungai dikarenakan lebih menjunjung rasa kekeluargaan dan rasa menghargai. Transportasi melalui darat dan sungai sebenarnya sama-sama saja bagus tergantung pada kesadaran diri kita masing-masing, tetapi bagi keluarga yang menghadiri melalui kendaraan darat seperti motor dan mobil dan acara adat kematian *angkukuy* seringkali tidak menginap dan hanya menghadiri pada saat acara *ampid* dan setelah itu kembali ke tempat masing-masing tanpa menunggu rangkaian acara selanjutnya, hal ini membuat pihak keluarga mereka yang sedang berduka merasa kecewa dan sedih, sedangkan untuk transportasi sungai menggunakan perahu lebih bagus dikarenakan kebanyakan keluarga akan menginap sampai acara adat kematian dan pembongkaran tenda selesai.

Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggapan masyarakat Dayak Agabag terhadap Pergeseran Tradisi Budaya *Angkukuy* (*kukuy*) sangatlah beragam, dari jawaban berbagai narasumber yang paham betul tentang sejarah dan budaya bahwa banyak pergeseran yang terjadi dalam upacara adat kematian pada saat menampilkan tradisi *angkukuy* (*kukuy*) baik dari segi tata pelaksanaan, lirik dari *kukuy* yang dinyanyikan, pakaian adat dan aksesoris yang dikenakan, makanan dan minuman yang disajikan, alat-alat yang digunakan, masyarakat yang menghadiri serta transportasi yang digunakan. Tradisi *Angkukuy* disuku Dayak Agabag merupakan suatu adat istiadat turun-temurun yang hanya dilaksanakan pada saat adat kematian sebelum jenazah dimakamkan (*lobongon*) ± 1-3 bulan lamanya, dan jenazah yang baru meninggal akan disimpan dalam suatu tempayan besar maupun kecil dirumah panjang (*baloi abuat*) yang khusus dibuat oleh masyarakat Agabag untuk orang meninggal dan disesuaikan dengan usia orang yang meninggal. Dahulu sebelum jenazah dilobongkan (disimpan dalam tempayan) maka akan menunggu kehadiran seluruh kerabat keluarga besar seperti anak-anaknya, cucu-cucunya sampai dengan cicit-cicitnya meskipun keberadaanya jauh, menurut adat istiadat para leluhur nenek moyang masyarakat Agabag hal ini dipercaya agar kita yang masih hidup di dunia tidak busung (*osung*) kepada orangtua kita. Di dalam lingkup masyarakat Dayak Agabag apabila ada salah satu orang meninggal di suatu desa, maka seluruh masyarakat setempat baik dari anak kecil yang sudah berjalan sampai dengan usia orang dewasa/tua wajib mengikuti tradisi yang dinamakan dengan *Gilapos Kajang* (mengikat rotan dipinggang) selama ± 5 hari, rotan tersebut tidak boleh dibuka sembarang dikarenakan hal ini merupakan simbol untuk menjaga diri agar terhindar dari musibah/kecelakaan (*apujalan*) hal ini juga sebagai tanda bagi masyarakat desa bahwa sedang dalam suasana berduka (*abangkayan*), apabila

berjalan 5 hari maka masyarakat dari desa tetangga atau terdekat akan membuka *Ulid* (membuka rotan yang diikat dipinggang). Selama didesa tersebut masih dalam keadaan berduka (*abangkayan*), maka seluruh masyarakat desa juga wajib *Agulid* (tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas dan bekerja berat di desa) seperti tidak boleh ribut dan bersiul apabila lewat didepan rumah duka, menyanyikan lirik-lirik *Angkukuy*, tidak diperbolehkan untuk bertukang, berkebun/bertani, hal ini bersifat sementara tergantung dengan kesepakatan Adat Desa dan masyarakat didalam desa. Apabila salah satu keluarga di desa diketahui/melanggar aturan atau larangan tersebut maka akan dikenakan sanksi oleh pihak Lembaga Adat Desa disesuaikan dengan kesalahannya. Setelah waktunya sudah genap 2 bulan, maka keluarga duka akan berkordinasi kepada lembaga adat desa (pasudol) untuk menentukan hari dan tgl pelaksanaan acara *Ampid* (penutupan), sehingga kelompok *Sumaluang* (*kukuy*) dari desa tetangga diperbolehkan berkunjung ke desa yang sedang berduka (*abangkayan*) untuk menampilkan Tradisi *Angkukuy* melalui jalur sungai menggunakan perahu dengan membawa 1 buah gong yang akan dibunyikan salah satu lembaga Adat Desa (laki-laki) tetangga tadi sepanjang perjalanan untuk memasuki desa yang berduka (*abangkayan*) sambil bersuara yang bermakna (kami datang dengan sukacita), hal ini tentu disambut hangat dengan penuh gembira oleh masyarakat setempat beserta keluarga duka dengan pukulan gong pula dan disirami dengan air sungai yang dicampurkan sedikit garam oleh salah satu perempuan (orang tua).

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, penulis menemukan beberapa saran yang penulis anggap penting, antara lain:

1. Diharapkan agar para tetua masyarakat suku Dayak Agabag Desa Pulau keras memberikan pengertian kepada generasi muda sehingga para generasi muda sebagai penerus memahami arti, makna, pemahaman dan tujuan dari pelaksanaan Upacara Adat Kematian Tradisi *Angkukuy*. Supaya adanya regenerasi yang disiapkan dalam pelestarian tradisi dan budaya leluhur tersebut.
2. Sebaiknya keaslian dan keutuhan dari Upacara Adat Kematian Tradisi *Angkukuy* yang oriental perlu dilestarikan kepada generasi yang berlanjut sehingga dari keseluruhan perencanaan, persiapan hingga pelaksanaan dari awal upacara hingga pada selesainya dapat mengikuti prosedur dan berkembang setiap tahunnya.
3. Diharapkan pula bagi Lembaga Adat dan para tetua masyarakat Dayak Agabag dapat menjunjung tinggi rasa solidaritas terhadap keunikan dan keotentikan dari seni tari dan seni suara yang ada pada Upacara Tradisi *Angkukuy* kepada generasi muda selanjutnya sehingga upacara tersebut

tetap dapat menjaga orisinalitas dari leluhur dan dapat dinikmati bagi seluruh jenjang usia masyarakat Desa sehingga tidak mengurangi kesakralan dan kekhuyusan dari Upacara Adat Kematian Tradisi *Angkukuy* itu sendiri meskipun dengan adanya perkembangan zaman.

4. Seharusnya masyarakat dan lembaga adat lebih terdorong untuk mengembangkan dan memperkenalkan kesenian tradisional khas Dayak Agabag salah satunya Tradisi *Angkukuy*, sebagai suatu tradisi yang mampu berkomunikasi dengan leluhur nenek moyang Agabag melalui lirik dari *kukuy* tersebut, tidak hanya pada saat acara adat kematian tetapi juga bisa ditampilkan dalam acara ilau (irau) Dayak Agabag, agar kaum remaja dan pemuda dapat lebih mudah mengingat dan menghafal lirik dari *kukuy* tersebut, bahkan lebih cepat dikenal oleh masyarakat luas, serta peningkatan kualitas dari segi suara dan penari, agar masyarakat Dayak Agabag lebih berminat hadir untuk menyaksikan sebagai suatu budaya ciri khas tersendiri dari suku Dayak Agabag.

Daftar Pustaka

- Ali, M.B dan Deli, T. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra.
- Edwin A. Locke. 2015. *Handbook of Principles of Organizational Behavior*, United Kingdom, John Wiley & Sons, Ltd.
- Hari Poerwanto. 2018. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Alwi,dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- James Birx. 2011. *Century Anthropology: A Reference Handbook*, California, SAGE Publications.
- Joko Tri Prasetya. 2014. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jon McGee and Richard L. 2013. *Warms, Theory in Social and Cultural Anthropology*, United States of America, SAGE Publications, Inc.
- Karnawi Baduri. 2016. *Kamus Aliran dan Faham*. Surabaya: Indah.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin A.G. 2016. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda, Cet.I. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ikapi.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofian Effendi & Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2012),
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi*.

Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research dan Develoment*. Bandung : Alfabeta.

Yossie Yourist dan Martinus Nanang. *Wisata Budaya Upacara Kwangkay Pada Masyarakat Dayak Tunjung Di Kampung Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. e Journal Pembangunan Sosial 2023, 11 (1): 304-313, ISSN 0000-0000 (Cetak), ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id.